

PENGEMBANGAN KURIKULUM INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA DISRUPSI

Etika Pujianti, Heri Apriandi, Desti Afrika, Desmala Dewi, Yeti Hartati,
Purnomo
Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
e-mail: etikapujianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu menjawab tantangan era disrupsi melalui integrasi nilai-nilai Islam, kompetensi abad 21, dan teknologi digital. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah kurangnya kurikulum PAI yang holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan generasi muslim yang kompeten secara religius dan profesional. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian berupa analisis literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan kurikulum. Data dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola, tren, dan praktik terbaik dalam pengembangan kurikulum PAI inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI inovatif harus menghubungkan aspek religiusitas dengan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Kurikulum tersebut perlu menanamkan kreativitas, kemampuan kolaborasi, komunikasi efektif, dan literasi digital pada peserta didik. Kurikulum PAI juga harus responsif terhadap isu kontemporer seperti moderasi beragama, etika digital, dan kesadaran ekologis. Selain itu, pengembangan kurikulum harus melibatkan pemangku kepentingan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan implementasinya. Perancangan kurikulum yang transformatif akan mendukung pembentukan karakter muslim yang adaptif, inovatif, dan kompetitif di tingkat global. Integrasi praktik pembelajaran aktif dan berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Penekanan pada literasi digital dan etika teknologi memperkuat kesiapan peserta didik menghadapi tantangan era informasi. Kurikulum PAI yang holistik dan adaptif juga membuka peluang bagi pengembangan evaluasi berbasis kompetensi. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan untuk menguji implementasi model kurikulum inovatif secara empiris melalui penelitian tindakan kelas dan evaluasi efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Inovasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Era Disrupsi*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan etika pada peserta didik (Judrah et al., 2024). Di tengah arus globalisasi dan era disrupsi yang ditandai oleh perkembangan teknologi

digital, revolusi industri 4.0, hingga artificial intelligence, PAI dihadapkan pada tantangan besar. Kurikulum yang selama ini digunakan sering kali dianggap masih konvensional, cenderung normatif, serta kurang responsif terhadap perkembangan zaman (Ansari & Muhlis, 2026a; A. G. Pathollah & Muhalli, 2024). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan PAI untuk membentuk insan yang beriman dan bertakwa dengan realitas kebutuhan generasi yang hidup di era digital. Dengan demikian, diperlukan inovasi pengembangan kurikulum PAI yang mampu menjawab dinamika tersebut sekaligus tetap menjaga esensi nilai-nilai Islam.

Adapun pentingnya inovasi kurikulum PAI tidak terlepas dari perubahan paradigma pendidikan. Jika sebelumnya pendidikan lebih menekankan pada transfer pengetahuan, maka saat ini paradigma pendidikan bergeser pada pembentukan kompetensi abad 21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (Sembiring et al., 2026). Kurikulum PAI yang inovatif seharusnya tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tentang ajaran Islam, melainkan juga membekali peserta didik dengan kemampuan menginternalisasi nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak boleh berhenti pada hafalan materi, tetapi harus mampu mendorong siswa menjadi pribadi yang religius, adaptif, dan produktif di era disrupsi.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum PAI adalah adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas. Idealnya, kurikulum PAI dapat membentuk generasi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global. Namun dalam kenyataannya, sebagian kurikulum masih berorientasi pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik sering terabaikan (Chanifah, 2026). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dominan masih berbasis ceramah dan teks, kurang memberi ruang pada pengembangan *critical thinking* dan pemanfaatan teknologi digital. Situasi ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana kurikulum PAI dapat diubah atau dikembangkan agar relevan dengan tuntutan zaman?

Selain itu, pengaruh budaya global yang begitu cepat menyebar melalui media sosial dan platform digital. Generasi muda saat ini sangat akrab dengan teknologi, namun ironisnya sering kali terjebak dalam arus informasi yang tidak terfilter. Kurikulum PAI yang tidak inovatif akan semakin tertinggal dan berpotensi kehilangan relevansi dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus bersifat inovatif, kontekstual, adaptif, serta integratif dengan teknologi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual Islam (Ansari & Muhlis, 2026). Dengan cara ini, kurikulum PAI mampu menjawab tantangan era disrupsi sekaligus menguatkan identitas keislaman peserta didik.

Menurut teori kurikulum kontemporer, pengembangan kurikulum seharusnya didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan tantangan masyarakat (Syafei, 2025). (Kliebard, 2011) menyebutkan bahwa kurikulum harus berorientasi pada tujuan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi. Sementara itu, (Sarinah, 2018) menekankan pentingnya kurikulum yang bersifat fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata. Dalam konteks PAI, pengembangan kurikulum dapat merujuk pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan kompetensi abad 21. Artinya, kurikulum PAI yang inovatif tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga membangun keterampilan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain teori kurikulum, konsep pendidikan Islam klasik dari tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina juga relevan dijadikan landasan. (Al-Ghazali, 2014) menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia, sementara Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa pendidikan harus kontekstual dengan kebutuhan sosial (Hidayat, 2019). Di era modern, pemikir seperti Fazlur Rahman menekankan perlunya reinterpretasi ajaran Islam agar sesuai dengan konteks zaman (Rahman, 2017). Dengan memadukan teori kurikulum modern dan khazanah pemikiran Islam klasik, inovasi kurikulum PAI dapat dirancang secara lebih holistik dan relevan.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung urgensi pengembangan kurikulum PAI yang inovatif. Penelitian oleh (Sardiman, 2019) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam PAI mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan. Sementara itu, penelitian oleh (Abrori et al., 2023) menemukan bahwa kurikulum PAI berbasis karakter mampu membentuk sikap religius dan tanggung jawab sosial siswa. Penelitian lainnya oleh (Suprpto, 2020) menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang mengedepankan moderasi beragama sebagai upaya menghadapi tantangan intoleransi di era digital. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa inovasi kurikulum PAI merupakan kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditunda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menawarkan model inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mampu menjawab tantangan era disrupsi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kurikulum PAI dapat diintegrasikan dengan kompetensi abad 21, teknologi digital, serta nilai-nilai Islam yang kontekstual. Dengan penelitian ini, diharapkan lahir sebuah konsep kurikulum PAI yang bukan hanya normatif, tetapi juga transformatif, sehingga dapat membentuk generasi muslim yang religius, moderat, adaptif, dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam (Creswell, 2007) terhadap gagasan, teori, dan temuan penelitian sebelumnya mengenai inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan dan merekonstruksi konsep kurikulum PAI agar relevan dengan tantangan era disrupsi. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari buku, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan kurikulum baik yang diterbitkan

secara nasional maupun internasional. Literatur yang dipilih mencakup karya-karya tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina, hingga pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, serta teori kurikulum dari tokoh pendidikan modern seperti Ralph W. Tyler dan Hilda Taba. Selain itu, data sekunder diperoleh dari regulasi pemerintah terkait kurikulum PAI, misalnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta penelitian-penelitian terbaru yang relevan dengan konteks digitalisasi pendidikan dan era disrupsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi literatur yang relevan (Ary et al., 2009). Proses ini mencakup pencarian literatur di basis data daring seperti Google Scholar, ResearchGate, dan jurnal nasional terakreditasi, kemudian dilanjutkan dengan membaca secara kritis untuk menemukan gagasan utama yang mendukung analisis. Data yang terkumpul selanjutnya diseleksi berdasarkan kredibilitas, relevansi dengan topik penelitian, serta kontribusinya dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Pathollah, 2024). Pada tahap reduksi, peneliti memilah informasi penting yang berkaitan dengan inovasi kurikulum PAI, seperti prinsip, strategi, model, dan relevansinya dengan kompetensi abad 21. Pada tahap penyajian, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan penarikan makna. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkonstruksi temuan menjadi sebuah konsep model pengembangan kurikulum PAI yang inovatif dan adaptif terhadap era disrupsi.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan referensi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai literatur, baik dari sudut pandang klasik maupun kontemporer, serta mengaitkannya dengan realitas pendidikan saat ini (Muhalli et al., 2024). Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya bersifat normatif-teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam

pengembangan kurikulum PAI. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam hal pengembangan kurikulum yang inovatif, transformatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Islam dengan Kompetensi Abad 21

Inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diarahkan pada integrasi antara nilai-nilai Islam, kompetensi abad 21, dan pemanfaatan teknologi digital. Kurikulum PAI yang hanya berfokus pada aspek kognitif terbukti kurang efektif dalam menghadapi kompleksitas era disrupsi. Dari hasil analisis literatur, ditemukan bahwa banyak siswa masih menganggap pelajaran PAI sebatas hafalan dan dogma, bukan sebagai bekal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan (Muhalli et al., 2024) yang menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai religius dalam praktik sehari-hari siswa masih rendah meskipun nilai rata-rata pengetahuan agama cukup tinggi. Dengan demikian, diperlukan inovasi kurikulum yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman belajar nyata.

Analisis data menunjukkan bahwa kompetensi abad 21 seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C) dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, dan pemanfaatan teknologi digital (Risqi & Darmawan, 2024). Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk membuat konten digital bertema nilai-nilai Islam, seperti video dakwah singkat atau infografis moderasi beragama, yang kemudian dipublikasikan di media sosial. Aktivitas ini tidak hanya menanamkan nilai keagamaan, tetapi juga melatih keterampilan literasi digital, berpikir kritis, dan komunikasi efektif. Hal ini konsisten dengan penelitian (Muslimin, 2023) yang menemukan bahwa kurikulum PAI berbasis karakter dan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan keagamaan siswa.

Di sisi lain, pemanfaatan platform digital dan Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran PAI. Beberapa sekolah dan madrasah yang mengintegrasikan aplikasi digital, seperti Google Classroom, Moodle, dan platform lokal berbasis Islami, terbukti mampu meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Ilmah & El Yunusi, 2026). Selain itu, penggunaan media sosial yang diarahkan untuk tujuan edukatif juga memperluas ruang lingkup pembelajaran PAI. Penelitian (Judijanto & Yulianti, 2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangun kesadaran religius siswa.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa kurikulum PAI yang inovatif perlu menekankan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Hal ini berarti materi ajar tidak hanya terbatas pada fiqh, akidah, dan akhlak dalam bentuk normatif, tetapi juga dikaitkan dengan isu-isu global seperti lingkungan, toleransi, moderasi beragama, hingga etika digital (Pathollah, 2024). Dengan cara ini, PAI dapat memberikan panduan praktis kepada siswa dalam menghadapi persoalan nyata yang mereka temui di masyarakat. (Jayadi et al., 2024) menemukan bahwa kurikulum PAI yang menekankan moderasi beragama mampu mengurangi potensi intoleransi di kalangan siswa, sehingga memperkuat kohesi sosial di era global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan model inovasi kurikulum PAI yang terdiri dari tiga komponen utama: integrasi nilai Islam dengan kompetensi abad 21; pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses dan efektivitas pembelajaran, serta ; penguatan konteks sosial agar PAI tidak hanya bersifat normatif tetapi juga transformatif. Model ini bersifat adaptif, sehingga dapat diterapkan baik di sekolah umum maupun madrasah dengan penyesuaian sesuai kondisi peserta didik. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, keterampilan, dan kesadaran sosial siswa.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus komprehensif dan sinergis. Integrasi nilai agama dengan kompetensi abad 21 menjamin relevansi kurikulum terhadap kebutuhan generasi muda, sementara teknologi digital menjadi sarana yang mempermudah proses internalisasi nilai. Selain itu, penguatan aspek kontekstual menjadikan PAI sebagai kurikulum yang hidup, aktual, dan mampu menjawab persoalan sosial-keagamaan. Hasil ini memperkuat teori (Purwowidodo & Zaini, 2023) yang menekankan bahwa kurikulum harus fleksibel, kontekstual, dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat.

Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan adanya konsistensi dengan teori (Tyler, 2013) yang menyatakan bahwa kurikulum harus berorientasi pada tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan evaluasi yang relevan. Dalam konteks PAI, tujuan pembelajaran tidak hanya membentuk pengetahuan religius, tetapi juga keterampilan abad 21 dan kesadaran spiritual (A. Pathollah et al., 2024). Dengan demikian, inovasi kurikulum yang ditawarkan tidak keluar dari kerangka teori klasik, melainkan memperkaya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan era disrupsi. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peluang besar untuk tetap relevan jika diarahkan secara adaptif dan transformatif.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Misalnya, penelitian (Fitriani et al., 2022) menekankan pentingnya kurikulum berbasis karakter, sementara penelitian ini memperluasnya dengan menambahkan integrasi teknologi digital dan keterampilan abad 21. Artinya, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya pendidikan karakter, tetapi juga memperkaya model kurikulum PAI agar lebih sesuai dengan konteks digitalisasi dan globalisasi. Dengan kata lain, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara teori normatif PAI dan praktik pendidikan modern yang berbasis teknologi (Darmayenti et al., 2021; Yusuf & Taufiq, 2020).

Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali tentang pentingnya keseimbangan ilmu agama dan ilmu dunia. Inovasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan teknologi digital dan keterampilan modern pada hakikatnya merupakan bentuk aktualisasi dari pandangan klasik tersebut. Demikian juga dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan relevansi pendidikan dengan realitas sosial, inovasi kurikulum PAI berbasis isu-isu kontemporer baik lingkungan, moderasi beragama, dan etika digital menjadi bukti nyata penerapan prinsip tersebut di era sekarang.

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI, sejalan dengan penelitian (Suprpto, 2020). Dalam praktiknya, PAI dapat mengajarkan toleransi antarumat beragama, pemahaman kontekstual tentang jihad, serta kesadaran hidup berdampingan di masyarakat multikultural. Integrasi isu-isu tersebut dalam kurikulum PAI sangat relevan di era disrupsi yang rentan dengan penyebaran hoaks, radikalisme, dan intoleransi melalui media digital (Nuryana, 2022; Saada & Magadlah, 2021). Dengan demikian, inovasi kurikulum tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menguatkan dimensi sosial dan moral siswa.

Perbandingan dengan penelitian (Salsabila et al., 2024) juga menunjukkan adanya relevansi. Jika penelitian Hidayat lebih menekankan pada integrasi teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka penelitian ini menambahkan dimensi nilai Islam kontekstual dan keterampilan abad 21 sebagai faktor penting. Hal ini memperlihatkan bahwa inovasi kurikulum PAI tidak cukup hanya berbasis teknologi, tetapi juga harus memiliki kerangka nilai yang jelas agar arah pendidikan tetap sesuai dengan tujuan syariat Islam. Dengan kata lain, teknologi hanyalah sarana, sedangkan substansi tetap terletak pada internalisasi nilai Islam.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum PAI merupakan suatu keniscayaan dalam menjawab tantangan era disrupsi. Model kurikulum yang ditawarkan, yaitu integrasi nilai Islam,

kompetensi abad 21, pemanfaatan teknologi digital, dan kontekstualisasi isu sosial, terbukti memiliki pijakan kuat baik dari teori kurikulum modern maupun khazanah pemikiran Islam klasik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa PAI bukanlah mata pelajaran statis, melainkan bidang yang dinamis dan mampu bertransformasi sesuai kebutuhan zaman. Dengan demikian, PAI berpotensi menjadi motor penggerak pembentukan generasi muslim yang religius, moderat, adaptif, dan berdaya saing global.

Penelitian ini menawarkan model inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan tiga aspek utama sekaligus, yaitu nilai-nilai Islam yang kontekstual, kompetensi abad 21, dan pemanfaatan teknologi digital. Jika penelitian sebelumnya cenderung hanya menekankan pada salah satu aspek, penelitian ini menggabungkan ketiganya secara komprehensif sehingga menghasilkan konsep kurikulum yang bersifat holistik, adaptif, dan transformatif. Kebaruan lain terletak pada pendekatan analisis yang memadukan teori kurikulum modern dengan khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik, sehingga inovasi yang ditawarkan tidak hanya berbasis pada kebutuhan kontemporer, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang otentik.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih berbasis studi kepustakaan sehingga belum diuji secara langsung pada praktik pembelajaran di sekolah atau madrasah. Dengan demikian, model inovasi kurikulum PAI yang ditawarkan masih bersifat konseptual dan membutuhkan verifikasi lebih lanjut melalui penelitian lapangan, baik berupa studi kasus maupun eksperimen kurikulum. Selain itu, literatur yang digunakan lebih banyak bersumber dari publikasi nasional sehingga ruang lingkup kajiannya masih terbatas dalam konteks Indonesia. Penelitian lanjutan yang memperluas referensi internasional dan menguji penerapan model kurikulum secara empiris di berbagai satuan pendidikan akan sangat bermanfaat untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu menjawab tantangan era disrupsi harus menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad 21, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan nilai kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial modern. Kurikulum PAI yang inovatif terbukti dapat menjadi media pembentukan generasi muslim yang religius, moderat, adaptif, serta memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa PAI tidak boleh diposisikan hanya sebagai mata pelajaran normatif, melainkan harus transformasional dengan menghubungkan ajaran Islam pada realitas kekinian, termasuk isu toleransi, etika digital, dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., Khodijah, K., & Setiawan, D. (2023). Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di perguruan tinggi agama Islam. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 23–44.
- Al-Ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
- Ansari, A., & Muhlis, A. (2026a). Islamic Education Quality Standards in Educational Institutions According to Thu'aimah's Thought. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 19–34.
- Ansari, A., & Muhlis, A. (2026b). Islamic Education Quality Standards in Educational Institutions According to Thu'aimah's Thought. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 19–34.
- Ary, D., Cheser Jacobs, L., Razavieh, A., & Sorensen, C. (2009). *Introduction to Research in Education, 8th Edition*.
- Chanifah, N. (2026). Counter-Radicalization Education Design as a Mitigation Strategy for Terrorism Among University Students. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 35–55.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. Sage Publications.

- Darmayenti, D., Besral, B., & Yustina, L. S. (2021). Developing efl religious characters and local wisdom based efl textbook for islamic higher education. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 157–180.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 268–282.
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1).
- Ilmah, M. C., & El Yunusi, M. Y. M. (2026). Internalization of Islamic Boarding School Values in Forming Student's Personalities. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–18.
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 105–119.
- Judijanto, L., & Yulianti, S. D. (2024). Analisis Bibliometrik tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Konteks Era Digital. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 106–114. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.390>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kliebard, H. M. (2011). Os princípios de Tyler. *Currículo Sem Fronteiras*, 11(2), 23–35.
- Muhalli, M., Pathollah, A. G., & Sulalah, A. A. (2024). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga Masyarakat di Bondowoso. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 108–130.
- Nuryana, Z. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534.
- Pathollah. (2024). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, (4), 17–34.

- Pathollah, A. G., & Muhalli, M. (2024). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Remaja di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulangnya. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 184–198.
- Pathollah, A., Muhalli, M., & Mudarris, B. (2024). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 17–34.
- Pathollah, Dkk. (2024). *Metodologi Penelitian*.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Rahman, F. (2017). *Islam & modernity: transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
- Risqi, A. S., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 151–161.
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 206–217.
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., & Abid, D. F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136–147.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.
- Sarinah. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Sembiring, S., Harahap, M. R., & Prasetyo, R. (2026). Active Deep Learner Experience as an Instructional Strategy in Qur'anic Learning: Links to Engagement, Comprehension, and Retention. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 75–97.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.
- Syafei, I. (2025). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Widina.
- Tyler, R. W. (2013). Basic principles of curriculum and instruction. In *Curriculum studies reader E2* (pp. 60–68). Routledge.

Yusuf, M. A., & Taufiq, A. (2020). The dynamic views of kiais in response to the government regulations for the development of pesantren. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 1.